BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib diberikan di semua jenjang pendidikan salah satunya di SD/MI. Pendidikan kewarganegaraan dikenal dengan berbagai istilah seperti *Civic Education, Citizenship Education, dan Democracy Education*. Istilah tersebut bermaksud sama yaitu mengarah pada pentingnya pendidikan demokrasi bagi rakyat atau masyarakat. Cogan mengartikan *civic education* yaitu suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warganegara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Citizenship education menurut Cogan memiliki pengertian pendidikan kewarganegaraan mencangkup pendidikan kewarganegaraan di dalam lembaga pendidikan formal (dalam hal ini sekolah dan dalam program pendidikan guru) dan di luar sekolah baik yang berupa program penataran atau program lainnya yang sengaja dirancang atau sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warganegara.[1]

[1]Bunyamin Maftuh, Kama A Hakam, Ganjar M Ganeswara, Neiny Ratmaningsih, *et al., Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Maulana), 1-2.

Pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi sarana dalam mewujudkan pembentukan masyarakat demokratis melalui penanaman sikap, pelatihan keterampilan, dan pembiasaan perilaku yang berawal di lingkungan sekolah. Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan, Bapak Menteri Pendidikan RI melalui Peraturan No. 22 Tahun 2006 menjelaskan peran penting Pendidikan Kewarganegaraan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi globalisasi. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi.
c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi.[2] Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi negara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Untuk itu diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Jadi, tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah menjadikan warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negaranya, menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air.

B. Sikap Demokratis

1. Pengertian Sikap

Secara sederhana dapat diuraikan bahwa sikap adalah cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditunjukkan pada orang lain, ide, objek, maupun kelompok tertentu. Sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku).[3]

Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.[4] Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif

---

[2]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 129-130.

[3]Inge Hutagalung, *pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: Indeks, 2007), 51.

[4]Muhibbin Syah, *Psikologis Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 111.

tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.[5]

Sedangkan menurut Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Selanjutnya, Djali merangkum pendapat Allport yang mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.[6] Jadi, sikap itu tidak muncul seketika, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberi pengaruh langsung kepada respon seseorang.

Sikap merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang, yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Sikap yang dimunculkan yaitu bisa kearah positif (menyukai dan mendukung) atau negatif (membenci). kemudian dari sikap tersebut dapat mencirikan kepribadian seseorang atau kelompok. Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman yang ada pada diri seseorang, latar belakang, dan lingkungan disekitar. Beberapa ahli psikologi berpendapat tentang sikap yaitu sebagai berikut:

1) Thurstone berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti: simbol, prase, slogan, orang, lembaga, cita-cita dan gagasan.
2) Howard Kendler mengemukakan bahwa, sikap merupakan kecenderungan untuk mendekati atau menjauh, atau melakukan

---

[5]Muhibbin Syah, *Psikologis Belajar*, 134.

[6]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 67.

sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep.

3) Paul Massen, dkk., dan David Krech, berpendapat sikap itu merupakan suatu sistem dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu *kognisi* (pengenalan), *feeling* (perasaan), dan *action tendency* (kecenderungan untuk bertindak).
4) Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan, bahwa, sikap adalah kesiapan seseorang bertindak terhadap hal-hal tertentu.[7] Sikap adalah kondisi mental yang relatif menetap untuk merespon suatu objek tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif atau negatif, menyangkut aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecenderungan untuk bertindak.

2. Aspek-aspek Sikap

Sikap memiliki komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut memiliki wilayah-wilayah tersendiri pada individu. Menurut ahli psikologi sosial memandang sikap sebagai gabungan dari komponen kognitif (keyakinan, kesadaran), komponen afektif (perasaan), dan komponen konatif (perilaku). Menurut ahli psikologi Katz dan Stotland memandang sikap sebagai kombinasi dari: 1) reaksi atau respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini); 2) respon afektif (respon pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional); 3) respon konatif (respon berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati). Jadi sikap merupakan susunan dari beberapa komponen/aspek pada diri seseorang yang meliputi segi kepercayaan, perasaan, dan

[7]Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 169.

kecenderungan berperilaku. Secara tidak langsung perilaku dapat mencerminkan sikap seseorang.

Sikap seseorang terhadap suatu objek psikologis adalah perasaan mendukung, memihak atau setuju maupun perasaan tidak mendukung, tidak memihak, atau tidak setuju pada objek sikap tersebut. Pendapat lain yang mendukung teori tersebut menyatakan bahwa komponen sikap ada tiga yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan, aspek konatif. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Komponen kognitif adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu-fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek.[8] Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu.
b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.[9] Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap.
c. Komponen perilaku merupakan aspek kecendrungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek, maka ada kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya.

---

[8]Igne Hutagalung, *Perkembangan Kepribadian*, 53.
[9]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 360.

Ketiga komponen sikap ini saling terkait erat. Dengan mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, maka akan dapat diketahui pula kecenderungan perilakunya. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu suatu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap.

3. Pembentukan Sikap

Secara umum, banyak pakar psikologi sosial meyakini bahwa sikap merupakan hasil dari proses belajar. Seorang anak dilahirkan tidak membawa kecenderungan sikap tertentuterhadap objek-objek yang ada diluar dirinya. Sikap-sikapnya terbentuk setelah melakukan kontak sosial dengan lingkungannya.Sikap baru terbentuk setelah melakukan kontak sosial dengan lingkungannya.[10] Terbentuknya sikap seseorang pada dasarnya dilandasi oleh norma-norma yang sebelumnya (telah dihayatinya), sehingga dengan kacamata norma-norma ini beserta pengalamannya di masa lalu, ia akan menentukan sikap, bahkan bertindak. Selama ini sikap diyakini terbentuk karena proses belajar diantaranya sebagai berikut:

a. Sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial.

Sikap, utamanya sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antarindividu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling memengaruhi antara individu yang satu dan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut memengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut,

[10]Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 131.

interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.[11]

Dengan mengamati perilaku seseorang, anak membentuk sikap-sikapnya, dan menunjukkan perilaku sesuai dengan sikapnya tersebut. Misalnya, seorang anak mempunyai sikap positif boleh jadi karena melihat perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Maka dari itu orang tua patut memberikan contoh sikap/perilaku yang baik kepada anaknya begitu juga seorang guru harus memberikan contoh sikap dan perilaku kepada peserta didiknya dengan baik. Hal ini penting, karena sikap dan perilaku seseorang sering kali menjadi rujukan dan diimitasi oleh anaknya.

b. Sikap terbentuk karena *reward-punishment* (hadiah dan hukuman).

Secara umum, *reward* dapat didefinisikan sebagai bagian dari suatu kebaikan yang diberikan pada seseorang dengan pertimbangan adanya beberapa tugas yang harus diselesaikan agar seseorang merasa lebih berguna. Sedangkan secara khusus, *reward* dapat dimaknai sebagai pemberian hadiah/imbalan yang diberikan kepada seseorang atas pekerjaan yang telah dikerjakan dengan baik. Sedang hukuman adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana ditampilkan akan melemahkan kekuatan respon atau menurunkan/mengurangi frekuensi munculnya respon.[12]

Pemberian hukuman bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku negatif peserta didik. Sedangkan *reward* berguna untuk penguatan atas perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik. Bentuk dari *reward* seperti menghargai, memuji,

---

[11]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 164.

[12]Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Harmonis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 270.

bertepuk tangan, dan sampai memberi hadiah. Sementara bentuk dari *punishment* seperti tindak acuh, membentak, menghardik, menasehati, sampai pada memukul, atau hukuman fisik lainnya. Keduanya sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

c. Sikap terbentuk karena proses asosiasi.

Kita mempunyai kecenderung sikap tertentu pada orang lain kadang karena terjadi asosiasi antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui. Misalnya, awalnya mungkin kita mempunyai sikap netral terhadap si A. Tapi, begitu kita tahu bahwa si A tersebut merupakan bagian dari kelompok yang tidak kita sukai, maka kita kemudian mengasosiasikan antara karakteristik anggota kelompok yang tidak kita sukai tersebut dengan karakteristik si A sehingga sikap kita pun terhadap si A berubah, dari netral menjadi negatif.

d. Sikap terbentuk karena pengalaman langsung.

Pembentukan sikap dapat pula terjadi melalui pengalaman langsung. Sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung kuat dari pada sikap yang terjadi melalui proses belajar. Pengalam pribadi yang diperoleh langsung berkaitan dengan suatu permasalahan atau kejadian akan membuat individu lebih banyak memikirkan dan membicarakannya, jika hal itu jauh pengalaman dirinya. Dengan kata lain, individu akan memiliki sikap yang lebih kuat terhadap suatu objek sikap bila individu memiliki pengalaman langsung dengan objek, dari pada individu mendengar tentang objek dari orang lain, atau hanya membacanya.

4. Fungsi Sikap

Pada hakikatnya, sikap memiliki fungsi-fungsi psikologis yang berbeda. Orang yang berbeda mungkin memiliki sikap yang sama karena alasan yang berbeda, dan seorang mungkin memegang sikap tertentu karena lebih dari satu alasan. Fungsi sikap bagi seseorang juga mempengaruhi tingkat konsisten orang itu dalam memegang sikapnya dan tingkat kemudahan mengubah sikap. Menurut Smith dkk, mengatakan bahwa sikap berfungsi di dalam memenuhi kebutuhan psikologis di dalam memahami apa pun yang ada dilingkungannya, mengidentifikasi orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai, dan mempertahankan diri dari dari konflik-konflik internal (konflik di lingkungan sekitar). Berbeda dengan Smith, Katz menyebutkan fungsi sikap sebagai berikut:

1) Sikap sebagai skema yang memfasilitasi pengelolaan dan penyederhanaan pemrosesan informasi dengan mengintegrasikan antara informasi yang ada dengan informasi baru. Dalam hal ini, sikap mempermudah kita dalam memahami objek sikap dan dalam mengorganisasikan informasi-informasi yang berhubungan dengannya. Ketika dihadapkan pada suatu objek sikap yang tidak dikenal, kita bisa memahaminya dengan menggunakan skema.
2) Sikap membantu kita mencapai tujuan yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Kita akan cenderung menunjukan sikap positif terhadap suatu objek sikap tertentu jika dianggap dapat mendatangkan keungtungan, sebaliknya kita akan menunjukkan sikap negatif terhadap suatu objek sikap tertentu jika dianggap dapat mendatangkan kerugian.

3) Sikap berfungsi memelihara dan meningkatkan harga diri. Sikap positif kita terhadap barang-barang mewah, misalnya, boleh jadi dikarenakan adanya keinginan untuk meningkatkan harga diri kita di hadapan orang lain.
4) Sikap digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai dan konsep diri. Dalam hal ini, sikap berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai ataupun keyakinan kita terhadap orang lain.[13] Sikap memiliki banyak fungsi diantaranya yaitu sikap berfungsi sebagai perlindungan diri dari konflik yang ada dilingkungan sekitar, sikap berfungsi sebagai mengekspresikan atau mencerminkan nilai-nilai positif atau negatif perasaan suka ataupun perasaan tidak suka terhadap suatu objek sikap tertentu, dan mengekspresikan keinginan kita untuk mendapatkan imbalan/hadiah dan menghindari dari hukuman.

5. Pengertian Demokrasi

Secara etimologis Istilah demokrasi berasal dari dua kata, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *cratos* atau *cratein* yang berarti pemerintahan atau kekuasaan. Jadi, secara bahasa *demos-cratein* atau *demos-cratos* berarti pemerintahan rakyat atau kekuasaan rakyat.[14] Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, istilah demokrasi diartikan sebagai bentuk atau sistem pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya (pemerintahan rakyat). Demokrasi dimaknai pula sebagai sebuah gagasan atau pandangan

[13]Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, 129-130.

[14]Sapriya, *et al.*, *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, 2016) 86.

hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.[15]

Demokrasi dapat diterjemahkan sebagai "rakyat berkuasa". Dengan kata lain, demokrasi adalah pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat baik secara langsung ataupun tidak langsung (melalui perwakilan). Dengan demikian, dalam suatu negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi, kekuasaan tertingginya ada di tangan rakyat. Sebagaimana pengertian demokrasi yang diucapkan oleh Abraham Lincoln. Menurut Abraham Lincoln demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Artinya, dalam demokrasi kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat dan secara otomatis kedaulatan juga berada di tangan rakyat.

Demokrasi berarti kekuasaan dari rakyat. Demokrasi adalah sebuah bentuk pemerintahan rakyat yang berkuasa dan sekaligus diperintah. Pemerintahan dalam negara demokrasi pada dasarnya adalah piliha rakyat yang berdaulat dan diberi tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan negara, serta mempertanggung jawabkan pada rakyat. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang berasal dari rakyat, dilaksanakan oleh rakyat, dan dipergunakan untuk kepentingan rakyat.[16]

Pemerintahan dari rakyat berarti pemerintahan negara itu mendapat mandat dari rakyat untuk menyelenggarakan pemerintahan. Rakyat adalah pemegang kedaulatan atau kekuasaan tertinggi dalam Negara demokrasi. Pemerintahan oleh rakyat berarti pemerintahan Negara itu dijalankan oleh rakyat. Dan pemerintahan untuk rakyat

---

[15]Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Harmonis*, 39.
[16]Wilodati, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 129.

berarti pemerintahan itu menghasilkan dan menjalankan kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat.[17]

Aristoteles, kemudian menjabarkan istilah demokrasi dalam hubungannya dengan konsep kedaulatan Negara, apakah dipegang oleh satu orang, sekelompok orang atau banyak orang. Apabila satu orang yang memegang kedaulatan untuk kepentingan orang banyak disebut *monarki*. Jika yang memegang kedaulatan sekelompok orang atau untuk orang banyak disebut *aristokrasi*.[18] Maksudnya *monarki* tersebut yaitu pemerintahan yang dipegang oleh satu orang saja tapi untuk kepentingan orang banyak (presiden). Sedangkan *aristokrasi* berasal dari *aristos* berarti paling baik dan *kratos* berarti kekuasaan atau pemerintahan. Oleh karena itu, *aristokrasi* secara bahasa adalah pemerintahan yang dikendalikan oleh beberapa orang yang paling baik atau paling arif.

Meskipun terdapat perbedaan pemahaman, secara umum demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat dimana kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat dan dijalankan langsung oleh rakyat atau oleh wakil-wakil rakyat yang dipilih melalui pemilihan umum yang jujur, adil, dan bebas. Artinya dalam sistem demokrasi rakyatlah yang sesungguhnya memiliki negara dengan segala kewenangannya untuk menjalankan semua fungsi kekuasaan negara.

6. Sikap Demokratis

Demokrasi diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat. Kemudian rakyat yang menganut sistem demokrasi akan memiliki sikap demokratis. Menurut Zamroni menyatakan bahwa, demokrasi

---

[17]Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 101-102.

[18]Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Harmonis*, 39.

akan tumbuh kokoh bila dikalangan masyarakat tumbuh kultur dan nilai-nilai demokrasi yang terdiri dari toleransi, bebas mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjujung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak tergantung pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan.[19] Masyarakat yang menerima dan melaksanakan terus menerus nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan akan menghasilkan budaya demokrasi. Jadi, budaya demokrasi akan terbentuk jika nilai-nilai demokrasi itu sudah berkembang luas, merata, dihayati dan dijalankan sebagai sikap dan perilaku hidup.

Sikap demokratis adalah terciptanya peserta didik yang memiliki kualitas demokrasi yang dapat dilihat dari ciri kualitatif dan indikator perilakunya. Sikap-sikap itu antara lain sebagai berikut: mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan pribadi atau golongan; mengutamakan kepentingan negara atau umum dan rela berkorban untuk negara dan kepentingan umum; toleransi; menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda; terbuka menerima pendapat orang lain; tanggap dan berani mengemukakan pendapat dengan baik, benar dan bertanggung jawab.[20]

Demokratisasi pendidikan berguna untuk menyiapkan peserta didik agar terbiasa bebas berbicara dan mengeluarkan pendapat secara bertanggung jawab, turut bertanggung jawab, terbiasa mendengar dengan baik dan menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan keberanian moral yang tinggi, terbiasa bergaul dengan rakyat, ikut

---

[19]Bunyamin Maftuh, Kama A Hakam, Ganjar M Ganeswara, Neiny Ratmaningsih, *et al.*, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 133.

[20]Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Harmonis*, 168.

merasa memiliki, sama-sama merasakan suka dan duka dengan masyarakatnya, dan mempelajari kehidupan masyarakat. Pendeknya, demokratisasi pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia-manusia yang merdeka, berfikir kritis, serta toleran dengan pandangan dan praktik-praktik demokrasi.[21] Wahyu & Adawiyah, yang mengungkapkan bahwa sikap demokratis peserta didik adalah sebagai suatu kesiapan atau kecenderungan peserta didik untuk bertingkah laku mengutamamakan kepentingan bersama, menghargai pendapat orang lain secara wajar, jujur, dan terbuka.[22]

Sikap demokratis berarti sikap seseorang berlandaskan nilai-nilai demokrasi yang meliputi mengutamakan kepentingan bersama, toleransi, mampu mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat, menerima keputusan bersama secara lapang dada, terbuka, dan jujur. Sikap demokratis perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah sejak dini sebagai bekal kesiapan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai demokrasi pada kehidupan sehari-hari di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

C. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

VCT merupakan singkatan dari *value clarification technique*. Kata *value* berarti nilai yang berasal dari kata *vlure* (bahasa latin), yang artinya baik atau kuat. Sedangkan arti *clarification technique*

---

[21]Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Harmonis*, 166.

[22]Wahyu & Adawiyah, "Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PKn dengan Sikap Demokratis Peserta Didik di SMK Negeri 1 Banjarmasin", *e-journal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. III. No. 05 (31 Mei 2013), 9.

(memperjelas, mengungkapkan, memperinsi) nilai. Jadi, VCT adalah teknik mengklarifikasi pendekatan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat diskusi, dialog dan presentasi.[23] Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang berkaitan dengan konflik nilai atau moral. Jadi, VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) merupakan tehnik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Karakteristik teknik klarifikasi nilai sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.[24] Metode ini menuntut peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang ditemukan, sedangkan guru mengarahkan pada penemuan nilai. Metode ini paling tepat digunakan

---

[23]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 141.

[24]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 283.

untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, kerendahan hati, dan toleransi.[25]

Dengan klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggung jawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Peserta didik tidak dipilihkan nilai mana yang baik dan benar untuk dirinya, melainkan diberi kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri nilai-nilai mana yang mau dikejar, diperjualkan dan diamalkan dalam hidupnya. Dengan demikian, peserta didik semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupannya sendiri, tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak lain.

2. Tujuan Menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Tukiran Taniredja tujuan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai
b. Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai
c. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diteri siswa, sehingga pada akhirnya nilai

[25]Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 270.

tersebut akan akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral

d. Melatih siswa dalam menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.[26] Sedangkan menurut Sutarjo tujuan menggunakan model *value clarification technique* (VCT) antara lain sebagai berikut:

   1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain;
   2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya;
   3) Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.[27] Tujuan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT). *Pertama*, pendidikan nilai membantu peserta didik untuk berproses menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, pendidikan nilai membantu peserta didik supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, pendidikan nilai membantu peserta didik

---

[26]Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 88.

[27]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 142.

supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

3. Langkah-langkah Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Djahiri langkah-langkah pembelajaran value clarification technique antara lain sebagai berikut:

a. Pendidik. Menyajikan dilema, mencangkup kegiatan: pembukaan/penjelasan topik, membacakan cerita dilema, menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik.
b. Membentuk diskusi kelompok kecil. Terdiri dari: memilih dan menentukan dilema, menentukan tindakan dan alasan, menyusun laporan kelompok.
c. Menguji alasan, mencakup kegiatan: meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas, pemantapan argumentasi melalui: mempertentangkan argumen demi argumen, penerapan kejadian secara analogis, mengkaji akibat-akibat penerapan tersebut, mengkaji kemungkinan dari kenyataan
d. Penyimpulan dan pengarahan, melalui: kesimpulan para siswa/kelompok, penyimpulan dan pengarahan guru.
e. Tindak lanjut (*follow up*), berupa: kegiatan perbaikan atau pengayaan.[28]

[28]Fairizah Haris, "Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar", *E-Journal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya*, Vol. I, No. 02 (Maret-April 2016), 2.

John Jarolimek, menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat. Setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

Tingkat 1. Kebebasan Memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu:

a. Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
b. Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
c. Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

Tingkat 2. Menghargai

Terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

d. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
e. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan di depan orang lain.

Tingkat 3. Berbuat

Terdiri atas:

f. Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya
g. Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya

sehari-hari.[29] Langkah-langkah pelaksanaan VCT meliputi penentuan stimulus, pengujian stimulus, pendalaman dilema yang menjadi pilihan (stimulus yang telah diberikan), menyusun nilai-nilai yang dianggap benar, menganalisis nilai-nilai yang dianggap benar, menyimpulkan, serta tindak lanjut atas nilai-nilai yang menjadi pilihan. Tindak lanjut yang diharapkan yaitu adanya suatu penerapan nilai yang telah diyakini kebenarannya sehingga memunculkan perubahan pada diri siswa yaitu salah satunya perubahan sikap yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kelebihan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Menurut Djahiri VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif yaitu sebagai berikut:

1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*;
2) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral;
3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata;
4) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap;

[29]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 284-285.

5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan;
6) Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang;
7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.[30] Model pembelajaran *value clarification technique* memiliki kelebihan yaitu untuk membina dan menanamkan nilai moral pada diri peserta didik. Selain itu model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik yang berdasarkan pada kehidupan sehari-hari.

5. Kekurangan Model Pembelajaran *Value ClarificationTechnique*

Di samping kelebihan yang telah disebutkan maka terdapat kelemahan VCT seperti yang dipaparkan oleh Taniredja, Faridli, & Harminto, yaitu sebagai berikut:

1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/ palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik;
2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat

[30]Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 91.

mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai;

3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkapkan dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik;
4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.[31]

Model *value clarification technique* mempunyai beberapa kelemahan, pertama, karena proses pembelajarannya langsung dilakukan oleh guru maka penanaman nilai yang dianggap baik tidak memperhatikan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu bisa saja terjadi bentrokan antara nilai baru dengan nilai lama yang sudah terbentuk sehingga peserta didik akan sulit untuk menyelaraskan nilai tersebut. Kedua, model pembelajaran ini akan berhasil bergantung pada kemampuan guru dalam menggali nilai yang ada dalam diri siswa.

D. Penelitian Terdahulu

1. Ni Kadek Dwi Sariani, Nyoman Dantes, & Desak Putu Parmit, yang meneliti tentang "Pengaruh Model Pembelajaran *value clarification technique* (VCT) Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Pada Siswa Kelas IV SD". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan sikap

[31]Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 92.

sosial yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; 2) terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; 3) terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) berpengaruh positif terhadap sikap sosial dan hasil belajar PKn siswa.[32]

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian ini pada variable terikat (Y) hanya fokus satu variable yaitu sikap demokratis. Selain itu, subyek dalam penelitian ini dilakukan di SDN Purut Kecamatan Curug Kota Serang.

2. Eka Agustini, Ndara Tanggu Renda, & Nyoman Murda, yang meneliti tentang "Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran PKn Siswa". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif mata pelajaran PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model VCT dan siswa yang

[32]Ni Kadek Dwi Sariani, Nyoman Dantes, & Desak Putu Parmit, "Pengaruh Model Pembelajaran *value clarification technique* (VCT) Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn" *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. IV, No. 1 (November-Desember, 2016), 1.

mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional kelas V di Gugus III Kecamatan Dawan.[33]

E. Kerangka Pemikiran

Sikap demokratis pada mata pelajaran PKn dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi pelajaran. Dengan demikian, untuk membentuk sikap demokratis diperlukan metode atau model yang sesuai dengan ranah sikap, sehingga dapat terbentuknya sikap demokratis pada siswa. salah satu model yang dapat membentuk sikap tersebut ialah model pembelajaran *value clarification technique*. Model tersebut memiliki kelebihan yaitu untuk membina dan menanamkan nilai moral pada diri siswa. Selain itu model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa yang berdasarkan pada kehidupan sehari-hari.

Selama ini metode pembelajaran PKn yang diterapkan kurang efektif, yakni guru dalam mengajar masih cenderung menggunakan metode konvensional. Sehingga pemahaman siswa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran hendaknya guru menerapkan metode pembelajaran yang mengedepankan peran aktif siswa sehingga diharapkan proses belajar menjadi lebih kondusif, mampu mengembangkan pemahaman siswa yang pada akhirnya siswa dapat mengaplikasikan sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

---

[33]Eka Agustini, Ndara Tanggu Renda, & Nyoman Murda, "Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran PKn Siswa", *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. III, No. I, (Oktober-November, 2015), 1.

Teknik Mengklarifikasi Nilai (*value clarification technique*) merupakan pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai yang dianggapnya benar.[34] Sehingga peserta didik mendapatkan kejelasan untuk menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan tumbuh kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Maka dari pernyataan tersebut, penulis akan menerapkan model *value clarification technique* (VCT) terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

F. Hipotesis Penelitian

Dari landasan teori dan kerangka berfikir di atas dapat dirumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang disusun dalam bentuk hipotesis yaitu: "Adanya pengaruh model pembelajaran *value clarification technique* terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V SDN Purut Kecamatan Curug Kota Serang"

---

[34]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 141